



MISI HOLISTIK: KU UTUS ENKAU KE DUNIA UNTUK MEMBERITAKAN KERAJAAN ALLAH BERDASARKAN URAIAN TEKS LUKAS 9:1-6

Adi Putra¹, Tony Salurante²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Submit: 05-02-2021

Review: 06-02-2021

Revisi: 12-02-2021

Diterima: 12-02-2021

Layout: 13-02-2021

Terbit: 23-02-2021

Abstract

This research was conducted to provide a new understanding to the church about holistic mission, especially based on the description in the text of Luke 9: 1-6. By using qualitative methods, the researcher then found several principles about the holistic mission as the conclusion of this study. First, a holistic mission is a mission that is carried out through a mission and is a continuation of God's mission to Jesus. Second, a holistic mission is a mission carried out by the apostles and furthermore by the Church as a mandate from Jesus to provide significant social change or impact in the midst of society. Third, a holistic mission is a mission that focuses on a clear mission object and requires transformation or change. Fourth, a holistic mission is a mission that preaches the Kingdom of God. Fifth, "I send you into the world to preach the kingdom of God" is an expression of the great mission of the Son of God.

Keywords: Holistic Mission, The Gospel of Luke, Missio Dei, Kingdom of God, Missiology

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baru kepada gereja tentang misi yang holistik, khususnya berdasarkan uraian dalam teks Lukas 9:1-6. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti kemudian menemukan beberapa prinsip tentang misi holistik sebagai kesimpulan dari penelitian ini. *Pertama*, misi yang holistik adalah misi yang dilakukan melalui sebuah pengutusan dan merupakan kelanjutan dari misi Allah kepada Yesus. *Kedua*, misi yang holistik adalah misi yang dilaksanakan oleh para rasul dan selanjutnya oleh Gereja sebagai amanat dari Yesus untuk memberikan perubahan atau dampak sosial yang signifikan di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, misi yang holistik adalah misi yang fokus kepada sebuah objek misi yang jelas dan membutuhkan transformasi atau perubahan. *Keempat*, misi yang holistik adalah misi yang memberitakan tentang Kerajaan Allah. *Kelima*, "Ku utus Engkau ke dunia untuk memberitakan Kerajaan Allah" merupakan sebuah ungkapan misi yang begitu Agung dari Sang Anak Allah.

Kata Kunci: Misi Holistik, Injil Lukas, Missio Dei, Kerajaan Allah, Misiologi

¹Dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

²Dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

I. Pendahuluan

Semua gereja di segala tempat dan zaman apapun konteksnya harus bisa memikirkan apa yang Allah tugaskan bagi umat-Nya. Allah telah bekerja sejak penciptaan dunia ini sampai saat ini. Satu sisi kita menyadari bahwa ada banyak hal yang berubah karena waktu yang terus berjalan. Di sisi lain ada hal yang tidak berubah sejak awal sampai sekarang. Sebagai orang percaya yang hidup dalam zaman kontemporer saat ini, diberikan warisan berbagai peristiwa, ide, pemikiran yang berkontribusi memperlengkapi gereja memahami zaman (konteks) lebih luas dan terarah. Di mana sesuatu yang tidak berubah itu berasal dari Allah.

Dalam Perjanjian Lama Allah telah mengutus Abraham untuk menjalankan misi-Nya untuk menjadi bapak bagi umat bangsa Israel. Demikian para Nabi memiliki tugas yang berbeda pada konteksnya masing-masing. Misi Perjanjian Lama menurut Wright melibatkan pribadi yang ditunjuk, komunitas yang dipilih dan Allah yang bermisi dalam perjanjian. Bersama Allah semua bermisi dalam mewujudkan *shalom*.³ Lukas dalam tulisannya sangat teliti memperhatikan apa yang benar-benar digenapi Yesus yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Melaluinya, Lukas menunjukkan sebuah konsep misi dalam Perjanjian Lama yang terus mengalami perkembangan pemahaman, pengertian namun hal penting yang tidak pernah berubah adalah sumbernya. Misi gereja selalu ada dalam hati Allah, itulah yang disebut sebagai *Missio Dei*. Tidak terjadi di luar kasih karunia Allah sendiri sebagaimana banyak terjadi di sebagian gereja. Di mana gereja tidak lagi melihat secara holistik arti panggilan gereja dalam menjadi saksi, memberitakan Injil, menyembuhkan dan mengajar.

Teks ini bercerita tentang Yesus mengutus 12 muridnya untuk memberitakan kabar baik dan menyembuhkan orang sakit. Dalam Injil Lukas, Yesus menegaskan bahwa bukan hanya Ia yang diutus menjalankan misi oleh Allah. Dalam Lukas dicatat juga Yesus mengutus yang lain, bukan hanya 12 murid namun juga orang lain.⁴ Signifikansi utama adalah sejak zaman Perjanjian Baru, Allah menyerahkan misi-Nya kepada setiap orang yang percaya yaitu *Gereja*. Namun demikian karena begitu banyak hal yang terjadi telah mengikis pemahaman misi tersebut. Pergeseran atau peralihan pandangan ini telah membuat kabur pandangan dari panggilan hidup spiritualitas kita saat ini. Tugas ini dianggap telah tuntas dikerjakan para Rasul, sehingga tidak perlu lagi dipikirkan bahkan dikerjakan. Yang lain menilai zaman yang berubah tidak lagi penting memikirkan arti misi Allah tersebut, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk kembali memikirkan esensi dari iman Kristen sebagai agama yang percaya kepada sifat misional Allahnya sejak dari masa penciptaan. Melaluinya diharapkan dapat meneguhkan pandangan Gereja yang bertanya tentang bagaimana tanggungjawab mereka kepada setiap orang yang belum mengenal dengan kebenaran, keluarga, teman, sesama kita atau kepada mereka orang-orang yang belum percaya berdasarkan pada Injil Lukas.

II. Metode Penelitian

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut pada bagian pertama saya akan menjelaskan tentang Misi Allah dan Natur Misi Gereja, tujuan bagian ini untuk memberikan kepada kita wawasan yang mendalam tentang perkembangan pemahaman misi. Bagian kedua dari orasi saya akan karakter dan ciri misi Allah dalam tulisan-tulisan Lukas dan ketiga menguraikan arti *Ku utus kau ke dunia untuk memberitakan kerajaan Allah* (Lukas

³ Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah*, ed. Jonathan Lunde (Jakarta: Perkantas, 2011), 50.

⁴ A. Scott Moreau, Garry R. Corwin, and Gary B. McGee, *Introducing World Mission: A Biblical, Historical and Practical Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 47.

9:1-6). Pada bagian terakhir memberikan signifikansi kepada para wisudawan-wisudawati dan kita pada umumnya yang hadir saat ini.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Di mana metode ini menitikberatkan pada kajian literatur atau pustaka. Di mana literatur yang digunakan seputar tafsiran terhadap Injil Lukas dan beberapa buku-buku tentang misi (misiologi).

III. Pembahasan

Misi Allah dan Natur Misi Gereja

Natur misi gereja terkait erat dengan misi Allah, oleh karena tidak ada misi gereja yang tidak berelasi erat dengan sifat Allah itu sendiri. Kedua hal ini begitu fundamental dalam memikirkan peran gereja di tengah dunia. Pemahaman ini semakin kuat dalam 1 abad terakhir ini, dengan semakin banyak pemahaman yang menjernihkan sesuatu yang keliru sebelumnya.⁵ Selama abad kesembilan belas misi dipahami sebagai satu (biasanya sangat penting) tugas gereja. Pada abad ke-20, suatu pemahaman baru secara bertahap muncul: misi bukan sekadar tugas gereja, tetapi lebih merupakan sesuatu yang sentral bagi sifat dan keberadaannya. Misi bukan hanya sesuatu yang dilakukan gereja, tetapi lebih tepatnya adalah sesuatu itu. Misi bukan hanya tentang kegiatan tertentu, tetapi lebih mendefinisikan identitas gereja.

Pada awal abad ke-20 beberapa asumsi mendasar tentang misi dapat dicirikan sebagai berikut. Misi terutama tentang perluasan geografis dari iman Kristen dari Barat Kristen ke non-Kristen non-Barat.⁶ Dengan pemahaman ini, misi berkembang dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi di wilayah non-Kristen, dan gereja dipanggil untuk memainkan perannya dalam gerakan ini. Bagi gereja di Barat berarti menjadi indetik sebagai inisiator dan dukungan baik institusional maupun finansial untuk berbagai proyek misi lintas budaya. Bagi gereja di non-Barat berarti berfungsi sebagai lembaga yang sejajar dengan masyarakat misi yang menyediakan wadah di mana misi dapat menempatkan orang yang bertobat.

Pengetahuan yang terus berkembang memberikan dampak pada pemahaman misi, munculnya banyak pemahaman yang berbeda bisa menyebabkan sejumlah masalah. Misi direduksi menjadi tugas yang sekedar membawa Injil ke tempat-tempat yang tidak dikenal. Apalagi misi dan gereja dilakukan terpisah, tidak memiliki relasi satu dengan yang lain. Fakta yang terjadi bahwa, munculnya dua badan kelembagaan paralel: organisasi misi berkomitmen untuk usaha misional, dan jemaat lokal adalah komunitas yang mendukungnya. Lebih jauh, ini mengarah ke gereja tanpa misi dan organisasi misionaris yang bukan gereja. Gereja direduksi menjadi peran pastoral mereka dan menjadi tertutup. Organisasi misi menjalankan pekerjaan mereka di luar struktur gerejawi. Akhirnya, misi adalah kegiatan yang dilakukan dalam budaya non-Barat. Apabila Gereja harus memulihkan karakter misi intrinsiknya, asumsi-asumsi yang mendasari ini harus dihancurkan. Ini mulai terjadi pada awal abad kedua puluh.

Pada 1930-an, Hendrik Kraemer mengajukan pertanyaan yang akan menentukan nada: "Gereja dan semua orang Kristen. . . dihadapkan dengan pertanyaan, apa sifat dasar gereja, dan apa kewajibannya kepada dunia?"⁷ William Richey Hogg mengamati bahwa teologi misi menjawab pertanyaan ini dengan menekankan bahwa "misi bukanlah bagian

⁵ Lihat misalnya Michael W. Goheen, *Introduction Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Downers Grove: IVP Academic, 2014).;

⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 12th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 353-357.

⁷ Dikutip dari Tom Stransky, "Missio Dei," dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement*, ed. Nicholas Lossky et al. (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 688.

dari kehidupan gereja. Sebaliknya, gereja ada untuk memenuhi misi yang ditahbiskan secara ilahi.”⁸ Misi tidak dapat dipisahkan dari gereja: gereja harus menjadi misionaris, dan misi harus bersifat gerejawi.

Akan tetapi, eklesiologi misional yang konsisten tidak segera muncul, karena tidak ada kerangka kerja teologis untuk menggabungkan wawasan teologis yang berkembang tentang gereja dan misi. Ini akan diselesaikan dengan gagasan *missio Dei*, "misi Tuhan." Misi pertama dan terutama adalah misi Allah Tritunggal, dan misi gereja harus dipahami sebagai partisipasi dalam misinya. Konsep misi Allah muncul secara bertahap di bagian tengah abad kedua puluh. Sejak saat itu "pemahaman misi sebagai *missio Dei* telah dianut oleh hampir semua keyakinan Kristen" - Protestan garis-utama, Ortodoksi Timur, Katolik Roma, dan Protestan evangelis.⁹

Secara historikal, konsep misi Allah disuntikkan ke dalam aliran darah pemikiran misi oleh konferensi global Dewan Misionaris Internasional di Willingen, Jerman, pada tahun 1952. Tugas di Willingen adalah menyusun kerangka kerja teologis baru untuk misi gereja. Pernyataan terakhir, yang berjudul "Panggilan Misionaris Gereja," membuka, "Gerakan misionaris dimana kita menjadi bagian yang bersumber dari Allah Tritunggal Sendiri."¹⁰ Konsep misi Allah menyediakan kerangka kerja untuk mengumpulkan dan menghubungkan banyak orang. Wawasan teologis dan misiologis yang telah berkembang selama paruh pertama abad ke-20 menjadi kerangka kerja teologis terpadu untuk misi.

Misi gereja berakar pada misi Allah Tritunggal. Ada dua sisi dari penekanan baru ini. *Pertama*, misi adalah misi Tuhan yang utama dan terpenting. Penekanan utama adalah pada apa yang Tuhan lakukan untuk memulihkan dunia. Hanya pada saat itulah dipertimbangkan misi gereja karena berpartisipasi dalam pekerjaan penebusan Allah. *Kedua*, misi didefinisikan dalam hal pekerjaan tritunggal Allah. Partisipasi ini dalam misi Allah Tritunggal yang memberikan peran gereja dalam kisah Allah dan dengan demikian identitas misionarisnya. Gereja mengambil perannya dalam misi penuh kasih Bapa untuk memulihkan ciptaan seperti yang dilakukan dalam misi kerajaan Anak dan direalisasikan sampai ke ujung bumi dalam kuasa Roh Kudus.

Misi di dunia pertama-tama diinisiatifkan dan dikerjakan oleh Allah. Isetiap misionaris memberitakan kasih Tuhan yang telah mendamaikan diri-Nya dengan dunia yang terhilang karena dosa. Bapa mengutus Anak untuk mendamaikan semua hal dengan dirinya sendiri. Yesus menyelesaikan misi yang untuknya ia diutus dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Atas dasar karya paripurna Kristus, Bapa dan Putra mengirim Roh untuk melanjutkan pekerjaan pembaruan Allah di dunia sampai ke ujung bumi. Roh adalah Roh misionaris Yesus yang bekerja baik di gereja sebagai tempat atau tempat keselamatan dan melalui gereja sebagai saluran dan alat keselamatannya kepada orang lain. Dengan mengumpulkan umat-Nya ke dalam karya keselamatannya, Roh membentuk mereka sebagai komunitas saksi. Anak juga mengutus gereja dalam kuasa Roh: "*Seperti Bapa telah mengutus Aku, Aku mengutus kamu*" (Yoh. 20:21). Dengan demikian, gereja diangkat ke dalam misi Allah atau karya penyelamatan-Nya.

Terminologi "*pengutusan*" adalah kuncinya. Bapa mengutus Anak untuk menyelesaikan pekerjaan penebusan-Nya. Bapa dan Putra mengirim Roh untuk memasukkan umat-Nya ke dalam penebusan itu. Sang Anak mengutus gereja dalam kuasa Roh untuk melanjutkan misinya. Itu misi adalah yang pertama dari semua, tetapi dia

⁸ Alfred Richey Hogg, *Ecumenical Foundations: A History of the International Missionary Council and Its Nineteenth-Century Background* (New York: Harper, 1952), 297-98.

⁹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 390.

¹⁰ Scott W. Sunquist, *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 132-170.

termasuk gereja. Misi gereja adalah partisipasi dalam pengiriman Allah. Seperti Yesus, mereka dibentuk sebagai umat yang diutus.

Pemahaman seperti di atas merupakan hal penting untuk mencegah potensi kesalahpahaman yang mungkin ada ketika misi Allah direduksi secara eksklusif menjadi metafora pengirim: ia dapat dengan mudah melewati Perjanjian Lama. Jika gerakan pertama adalah Bapa mengutus Anak, kita sudah masuk ke Injil! Karenanya misi Allah perlu dipahami dengan cara naratif sebagaimana terungkap dalam kisah Alkitab. Pekerjaan Bapa dimulai di Israel, dan ini tidak dapat dikalahkan. *Mengirim* adalah metafora alkitabiah yang penting, terutama dalam Injil Yohanes, tetapi hanya satu metafora. Yang sama pentingnya adalah metafora partisipasi sebagai umat Allah dalam misi Allah. Tentu saja, mereka yang awalnya berbicara tentang misi Allah memahami ini dengan baik. Namun, ketika misi Allah Tritunggal direduksi menjadi formula teologis singkat berdasarkan metafora pengiriman, Perjanjian Lama dan kualitas narasi dari *missio Dei* dapat dengan mudah dikesalkan.

Dengan gagasan misi Allah ini, asumsi kolonialis yang menangkap misi di bagian awal abad kedua puluh hancur dan diganti dengan kerangka kerja teologis yang baru. Mengekspresikan sifat gereja sebagai berpartisipasi dalam misi Allah membebaskannya dari kesalahpahaman yang tidak masuk akal. Ini juga membebaskan misi dari yang didefinisikan secara eksklusif dalam hal geografis. Gereja dikirim oleh Tuhan ke setiap wilayah yang dihuni di dunia untuk mewujudkan dan memberitahukan kabar baik. Misi mendefinisikan identitas dan keberadaan gereja. Gereja adalah misi, dan misinya bersifat gerejawi.

Hendrikus Berkhof menawarkan refleksi teologis yang mendalam tentang eklesiologi misi (meskipun ia tidak menyebutnya demikian) yang secara sistematis menggabungkan banyak formula ini dan menghubungkannya dengan refleksi teologis tentang gereja sepanjang sejarah. Berkhof menganalisis gereja dari segi tiga karakternya.¹¹ *Pertama*, gereja dipahami sebagai suatu institusi. Melalui sejumlah kegiatan dan pelayanan gereja diorganisasikan ke dalam lembaga kemasyarakatan tertentu yang melayani Kristus bagi orang-orang. Pelayanan ini memiliki berbagai segi, seperti berkhotbah dan mengajar, sakramen dan persekutuan, kepemimpinan dan diakonat. Semua ini melayani satu tujuan: untuk melayani kehidupan baru Kristus bagi orang-orang.

Kedua, gereja dapat dipahami sebagai komunitas. Ini adalah jaringan hubungan di mana kita memiliki tanggung jawab satu sama lain. Keragaman hadiah diberikan untuk melayani dan membangun tubuh. Ini adalah komunitas yang diikat bersama dalam persekutuan bersama yang memmanifestasikan dan memelihara kehidupan baru di dalam Kristus bersama.

Namun Berkhof mengatakan, "Tidaklah cukup untuk memastikan karakter ganda dari gereja ini."¹² Kita juga harus memahami gereja dengan cara yang ketiga: dalam hal orientasinya terhadap dunia. Tujuan akhir gereja tidak dapat menjadi pembinaan individu yang percaya oleh gereja sebagai institusi atau bahkan komunitas gerejawi; melainkan, itu harus merupakan pembaruan dari seluruh umat manusia, dari semua kehidupan umat manusia, dan dari semua ciptaan. Ini adalah tujuan dari pekerjaan penebusan Allah yang dilakukan dalam Kristus. Dengan demikian, gereja diposisikan antara Kristus dan keselamatan seluruh dunia dengan panggilan untuk memediasi kabar baik kepada dunia.

Aspek *ketiga* dari gereja adalah orientasinya ke dunia, bukan sekadar tambahan atau pelayanan penting gereja; itu jauh lebih penting dari itu. Berkhof berbicara tentang rantai

¹¹ Hendrikus Berkhof, *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 339-422.

¹² Berkhof, *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith*.

yang mengalir dari Kristus ke dunia: Kristus dimediasi ke sidang saat ia berkumpul; jemaat kemudian memediasi Kristus ke dunia. "Dalam rantai ini dunia menjadi yang terakhir, namun arah itulah yang memberi makna dan tujuan pada tautan sebelumnya. Segala sesuatu yang datang sebelum melayani tujuan ini, bahkan ketika tidak disebutkan dengan sengaja."¹³ Memang, gereja disalahpahami jika aspek eklesiologi ini diabaikan. Pentingnya wawasan ini menuntut pemikiran ulang semua eklesiologi dari sudut pandang hubungan gereja dengan dunia.

Gereja harus dipahami dalam hal karakternya tiga kali lipat: pertama, gereja adalah institusi, totalitas struktur dan kegiatan; kemudian, itu adalah komunitas, totalitas hubungan pribadi yang berbagi keselamatan bersama; dan akhirnya, totalitas pengaruh dunia sebagai garam dan ragi. Berkhof menceritakan perkembangan historis eklesiologi. Aspek institusional gereja mendominasi sejarah gereja Barat, sementara penekanan pada komunitas berkembang hanya sejak masa Reformasi. Saat ini gerakan misionaris dan sekularisasi Barat menyoroti pentingnya usaha memulihkan dimensi orientasi gereja ke dunia. Refleksi teologis tentang orientasi lahiriah eklesiologi ini berkembang di kalangan misionaris sepanjang abad ke-20, tetapi itu tidak menembus teologi resmi kecuali untuk Karl Barth. Mungkin dapat dimaafkan bagi para Reformator untuk tidak mengenali dimensi misi ini, tetapi "siapa pun yang dewasa ini, baik secara teologis maupun praktis, masih mengabaikannya sebagai tanda sentral tanpa alasan."¹⁴

Ada dua cara — sakralisasi dan sekularisasi — yang dengannya Gereja mungkin menolak untuk menerima sifat misionernya. Entah jalannya adalah ketidaktaatan dan pengkhianatan.¹⁵ Dalam yang pertama, sakralisasi (atau gereja), umat Allah tetap berada dalam batas-batas kelembagaan gereja. Mereka fokus pada ritual, bahasa, dan formulir kelembagaan mereka. Mereka hanya memperhatikan kehidupan institusional mereka. Di jalur ini Gereja telah menjadi tertutup dan mementingkan diri sendiri. Dalam hal yang kedua, sekularisasi (atau keduniawian), umat Allah begitu terbenam di dunia sehingga mereka berasimilasi dan menyesuaikan diri dengan arus budaya yang menyembah berhala. Di sini solidaritas dengan budaya mengalahkan antitesis. Di kedua jalur itu, gereja menghindari bentrokan, pelanggaran, dan penderitaan karena pertemuan misionaris dengan dunia. Yang kedua — keduniawian atau sekularisasi — adalah pengkhianatan terbuka dan akan segera menghasilkan reaksi. Tetapi yang pertama — gereja atau sakralisasi — jauh lebih saleh dan terhormat dan karenanya disembunyikan. Tidak akan ada reaksi yang sama. Dengan demikian, godaan yang pertama jauh lebih besar tetapi tidak kalah berbahaya dan tidak setia daripada yang kedua.

Teologi Lukas tentang Misi Allah

Dibandingkan dengan murid Yesus, tulisan Lukas memiliki keistimewaan tersendiri yang mampu memberi kontribusi pemikiran bagi pemahaman gereja tentang misi. Lukas mencatat 2 jilid buku: Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Lukas memiliki pandangan yang catatan yang detail dan kontekstual sehingga penting menyajikan bagaimana kuasa Roh Kudus berperan di gereja mula-mula. Namun tidak berarti karena volumenya yang besar di banding Matius, Markus dan Yohanes saja Injil lain tidak penting. Joel B. Green melihat bahwa tulisan Lukas memberikan gambaran tentang misi Allah pada sesuatu yang jauh lebih komprehensif - seluruh tujuan penyelamatan Allah.¹⁶ Demikian juga dinilai oleh Kostenberger dan O'Brien bersama dengan Kisah Para Rasul, Injil Lukas memberikan

¹³ Ibid., p. 410.

¹⁴ Ibid., p. 418.

¹⁵ Ibid., p. 421.

¹⁶ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 47.

gambaran yang paling jelas tentang misi di dalam Alkitab.¹⁷ Namun demikian bisa dikatakan juga bahwa Lukas memberikan perhatian kepada kuasa Roh Kudus sebagai sentral dalam misi gereja, di mana Roh Kudus terikat pada gagasan kuasa yang merupakan janji perjanjian baru (bdk. Yer 31:33; Yeh 36:26-27; Kisah 2; 2 Kor 3; Ibr 7-10).¹⁸

Fondasi pemahaman misi Yesus dalam Injil Lukas dimulai ketika Yesus memproklamasikan tujuan kedatangan Yesus ke tengah dunia (Luk. 4:18-19 bdk. 24:46-48). Penggunaan kata-kata Yesus dari Kitab Yesaya dalam deklarasi ini menggabungkan empat infinitif untuk menandai sifat dari apa yang harus dia lakukan: untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, untuk memproklamasikan kebebasan kepada para tahanan dan pemulihan penglihatan bagi orang buta, untuk menenangkan mereka yang tertindas, dan untuk memproklamasikan tahun berkah Tuhan.¹⁹ Inti dari pemahaman misi yang dilakukan Yesus adalah bahwa Roh itu ada pada dirinya dan mengurapi dia untuk melaksanakan misinya. Dengan demikian, misi keluar dari urapan dan urapan Roh bukan inisiatif kita sendiri. Lukas jelas memahami nubuatan dari Perjanjian Lama dengan baik. Ia dengan sangat teliti mencatat hal penting.

Sebagaimana misi Yesus bekerja di bawah pengaruh Roh Kudus, Gereja di mana bersekutu orang-orang percaya membutuhkan Roh Kudus yang berdiam dan memberdayakan juga. Yesus berjanji, misalnya bahwa ketika para pengikutnya dibawa ke depan "sinagoge, penguasa, dan otoritas," Roh Kudus akan memberikan firman untuk diucapkan (Lukas 11: 11-12). Dalam tindakannya, janji itu digenapi berulang kali (*Lih.* Kis 4: 5-12; 5: 27-32). misi berkelanjutan dari mereka yang mengikuti Yesus adalah inti dari pemahaman Lukas tentang gereja.²⁰

Demikian pula, kata-kata perpisahan Yesus kepada murid-muridnya dalam Injil Lukas meyakinkan mereka bahwa mereka akan menerima "kuasa dari tempat tinggi" untuk peran mereka sebagai saksi kematian dan kebangkitan Yesus dan keselamatan yang Ia bawa (Luk 24:46:49). Di sini ketiga pribadi dalam Tritunggal terlibat dalam misi pemuridan, kata Yesus, pada dasarnya, "*Dan Aku mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi*", (Luk. 24:49) semua yang dijanjikan dalam Injil Lukas digenapi dalam Kisah Para Rasul. Dalam Injil Lukas, perkataan dan karya Yesus sendiri mendominasi narasi dalam tulisannya. Karena itu, ketika Yesus mengumumkan dalam manifesto Nazaret-nya (Lukas 4) bahwa ia diurapi untuk misi yang menyentuh seluruh kebutuhan manusia, ini bukan sekadar gambaran dari pelayanannya sendiri. Karena gereja melanjutkan apa yang Yesus "mulai lakukan dan ajarkan" (Kis. 1: 1). Dalam bingkai ini misi Yesus tentang kabar baik seperti pembebasan kepada orang miskin dan tertindas menjadi panggilan bagi gereja di segala abad juga.

Selanjutnya dalam teologi misi Lukas, apa yang diungkapkannya tentang bagaimana Yesus melayani dan jenis orang yang diutusnyanya, pada gilirannya, membentuk agenda dan praktik komunitas yang membaca Injil Lukas. Melanjutkan misi Yesus terlibat dalam pelayanan yang mencari transformasi di setiap tingkat: menawarkan pengampunan kepada orang berdosa, merawat orang sakit dan orang-orang yang lebih baik, menjangkau yang belum terjangkau, dan mengekang kekuatan kejahatan yang menentang nilai-nilai kerajaan

¹⁷ Andreas J. Köstenberger and T. Desmond Alexander, *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission* (Downers Grove: Apollos, 2001), 111.

¹⁸ Darrell L. Bock, *A Theology of Luke's Gospel and Acts* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 225.

¹⁹ Moreau, Corwin, and McGee, *Introducing World Mission: A Biblical, Historical and Practical Survey*.

²⁰ Timothy C. Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Kregel, 2010), 143.

Allah.²¹ Menjalankan misi Yesus tidak berarti bahwa gereja dipaksa untuk mencoba dan meniru kekhasan kehidupan Yesus dan pelayanan mesianik dengan cara "*pemotong kue*". Tetapi mereka yang akan mengikuti Yesus harus mengikutinya dalam misi belas kasihnya terhadap yang terkecil dan yang terhilang, yang sakit dan tidak berdaya, yang dikucilkan dan yang tertindas. lengan yang terbuka dan merangkul dan Yesus terus memperluas ke dunia melalui gereja-Nya.²² Orang-orang yang tidak tersentuh dalam konteks Yahudi di zaman Yesus dikucilkan dalam kehidupan sosial karena dianggap tidak suci. Yesus melewati sebuah batas-batas saat itu dengan menjamah, berinteraksi, menyembuhkan dan mengampuni dalam kuasa-Nya.

Lukas dalam catatannya menarik hubungan yang sama antara kesaksian tersebut dengan pelayanan Roh di seluruh penjabaran Injil Lukas dan Kisah Para Rasul seperti yang dilakukannya dalam narasi masa kanak-kanak. Ini jelas terlihat dalam *programmatically commissioning* dari Lukas 24: 48-49 dan Kisah Para Rasul 1: 6-8, di mana Yesus menyajikan "*kuasa dari tempat tinggi*" (Lukas 24: 48-49), yang kemudian ditetapkan sebagai Roh (Kisah Para Rasul 1: 5, 8), sebagai kekuatan pembimbing dan pemberdayaan di belakang kesaksian murid.

Hasil Temuan

Misi Holistik dalam Lukas 9:1-6

Lukas 9:1-6 paralel dengan Matius 10:5-15 dan juga Markus 6:7-13. Apabila membaca dalam Matius tidak memberikan penekanan tentang pemberian kuasa untuk mengusir setan-setan seperti yang terdapat dalam Markus maupun Lukas. Matius memberikan gambaran misi yang dikerjakan oleh kedua belas murid untuk domba-domba yang hilang dari Israel. Hal ini memang menjadi ciri khas dari Matius. Pada bagian akhir, versi Matius juga memberikan penegasan tentang konsekuensi yang akan mereka terima apabila menolak atau tidak menerima berita Injil Kerajaan Surga yang disampaikan oleh para rasul. Sedangkan Markus sekalipun lebih identik dengan informasi yang diberikan oleh Lukas namun sepertinya Lukas dan Matius jauh lebih detail menjelaskan kisah ini.

Lukas Pasal 9 di satu sisi terlihat bagaimana pentingnya Yesus mempersiapkan murid-murid pelayanan pasca kebangkitan. Di sisi lain perlu dikatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada saat Roh Kudus yang belum dicurahkan bagi gereja. Yesus menantang pendengarnya yang berkumpul untuk mulai menyadari partisipasinya sebagai implikasi menjadi pengikut Kristus dimasa akan datang. Roh Kudus yang ada dalam Kristus merupakan Roh yang sama yang akan dinyatakan dalam Kisah Para Rasul, sebagaimana dengan jelas dikatakan:

"Ketika seseorang melihat suara dalam terang ini, dia juga dapat berbicara tentang urapan Roh tidak hanya dalam hal hikmat, kekuatan, dan pemberdayaan, tetapi juga dalam hal dukungan dan peneguhan. memiliki otoritas, pribadi, atau nama, dan tidak hanya untuk Roh (Lukas 4:36; 5:12, 17; 6:19; 8:46; 9: 1; 10:19; Kisah 3:12, 16; 4 : 7) Bahkan kuasa yang diterima para murid dikirim kepada mereka oleh Yesus sehingga ia memiliki otoritas atasnya (Lukas 9: 1 dan 24:49 dengan Kisah Para Rasul 2:32-34) Namun demikian, Roh dikaitkan dengan kuasa dalam Kisah Para Rasul 2:38, bukan begitu banyak karena Roh adalah sumber kekuatan, tetapi karena Roh menunjukkan bahwa Allah menyertai Yesus (Kisah Para Rasul 10:38)."²³

²¹ Ini yang disebut sebagai misi holistik yang telah Yesus lakukan selama pelayanannya, tentu menjadi contoh bahwa Yesus yang telah mengutus gerejanya perlu memelihara ini semua sampai kedatangannya.

²² Dean Flemming, *Why Mission?* (Nashville: Abingdon Press, 2015), 36.

²³ Bock, *A Theology of Luke's Gospel and Acts*.

Sejauh pemahaman Lukas tentang misi dalam tulisannya menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki peran penting yang ingin ditekankan kepada pembacanya. Namun peran Allah Tritunggal juga sentral dan penting dalam membangun pemahaman misi holistik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tennent, "Struktur misiologi Trinitas ini berusaha membantu mereka yang mempelajari misi untuk mengkonseptualisasikannya dalam konteks *Missio Dei*. Untuk mencapai ini, penting untuk melihat semua misi dalam kerangka Tritunggal."²⁴ Di mana Allah Bapa mengutus Allah Anak ke dalam dunia untuk mengerjakan misi menyelamatkan dan membebaskan manusia dari belenggu dosa. Selanjutnya Allah Anak mengutus Gereja-Nya (termasuk para rasul-Nya) untuk memberikan Injil Kerajaan Allah kepada dunia ini. Bahkan pasca-kenaikan-Nya ke surga, Roh Kudus kemudian diutus untuk menyertai dan membimbing Gereja Kristus untuk mengerjakan misi dan amanat agung Kristus.

Kembali kepada perikop Lukas 9:1-6. Ada empat hal yang penting dalam perikop ini untuk memahami *misi yang holistik* dalam kaitannya dengan ungkapan *Ku utus engkau ke dunia untuk memberitakan Kerajaan Allah*.

Pertama, siapa yang mengutus? Jawabannya: Yesus Kristus. Dalam Injil Lukas, identitas Yesus menjadi sorotan pada narasi kelahiran-Nya (Luk.1:5-2:52) dan persiapan pelayanan publik yang dilakukan oleh Yesus (3:1-4:13). Joel B. Green mengatakan, di dalam narasi itu sendiri - yaitu, dalam pertukaran antara berbagai karakter dalam narasi - 9: 1 -50 mengedepankan sejumlah pandangan terkait identitas Yesus. Karena ini berasal dari karakter yang berbeda, kami menyadari bahwa status Yesus diperdebatkan dan perbedaan sudut pandang akan menghasilkan perbedaan resolusi. Herodes memiliki akses ke jawaban populer tentang Yesus, dan ini adalah diulang oleh para murid ketika mereka melaporkan siapa orang banyak menganggap Yesus sebagai: Yohanes, Elia, atau salah satu nabi kuno (ay 7-8, 1 9). Yesus diurapi sebagai seorang nabi (4: 1 8- 1 9), berbicara tentang nasibnya sebagai seorang nabi (4: 24; lih 1 3: 33), menghubungkan pelayanannya dengan bahwa Elia dan Elisa (4: 25-27), dan diakui sebagai "seorang nabi besar" (7: 1 6). Ada beberapa substansi dari laporan ini, tapi pendengar Lukas tahu bahwa ini identifikasi tidak memadai. Yohanes disajikan sebagai "nabi Yang Mahatinggi" (1: 76), tetapi Yesus ditampilkan sebagai lebih besar dari Yohanes (1: 5-2: 52).²⁵

Masalah status Yesus akhirnya disaksikan oleh Allah sendiri, yang kehadirannya pada narasi ditandai dengan awan yang menutupi seperti pada 9:34. Kisah itu mengingatkan pada kisah baptisan yang juga dinarasikan oleh Lukas (3:22), bahkan Allah menyatakan, "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan"(bdk. 9:35).

Dengan demikian, konstelasi tentang siapakah Yesus akhirnya dapat terlihat seperti: Yesus adalah Anak Allah, Mesias keturunan Daud; Yang Dipilih Tuhan, Hamba Yahweh, yang menderita dan membenaran akan melayani tujuan ilahi; dan nabi seperti Musa, sang pemimpin dari umat Tuhan. Dari perspektif ini, perspektif Tuhan yang tidak dapat disangkal, Yesus bukan hanya seorang nabi atau bahkan nabi seperti Musa. Sebaliknya, dia adalah Mesias, sang Anak Tuhan . Karena itu dia berdiri dalam tradisi kenabian, mengidentifikasi di atas segalanya dengan Musa (dan Elia), dan meresmikan penebusan yang diharapkan diramalkan dan dijelaskan dalam bahasa eksodus baru, oleh para nabi dan khususnya oleh Yesaya. Yesus inilah yang mengutus dan memberikan perintah kepada para rasul dan juga Gereja.

²⁴ Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*.

²⁵ Joel B. Green, *The Gospel of Luke: The New International Commentary on The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997), hlm.353.

Kedua, siapakah yang akan diutus? Dalam konteks ini, dikemukakan *Yesus* mengutus dua belas dan kemudian tujuh puluh (dua). Angka-angka ini bersifat simbolis. Kami telah mencatat bahwa kedua belas rasul (dasar dari eskatologis Israel) mewakili dua belas suku Israel kuno.²⁶ Pengutusan dua belas orang menunjukkan secara *simbolis* bahwa pesan kerajaan adalah untuk seluruh Israel. Kedua belas membentuk inti di mana seluruh Israel akan dikumpulkan. Demikian pula, ketika *Yesus* mengirim tujuh puluh (dua), ini secara simbolis mewakili tujuan universal yang *Yesus* miliki untuk pesannya.

Ketika mengikuti serangkaian adegan di mana *Yesus* sangat aktif untuk menyelamatkan, *Yesus* sekarang melibatkan kedua belas murid secara lebih menyeluruh dalam pelayanannya menempatkan mereka di ranah misi ilahi di mana iman mereka mungkin berkembang. Lukas memberikan serangkaian tiga tindakan dari pihak *Yesus*: dia memanggil, memberdayakan, dan mengirim dua belas rasul.²⁷

Dalam ayat 1, Lukas menggunakan kata *dynamis* dan *eksousia* untuk menegaskan *Yesus* memberikan tenaga dan kuasa kepada murid-murid sebelum mengutus mereka. Dalam LXX δύναις terutama digunakan untuk דָּוָה, yang merupakan Mas. istilah di 164 (Cod. B 157) contoh δύναις. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan δύναις, yaitu, "kemampuan", "kekuatan", "kompetensi", misalnya, ψ 83: 7 (84: 7) dll. Dalam banyak kasus דָּוָה Mas. dan δύναις LXX berarti "tuan rumah" atau "kekuatan tuan rumah" (misalnya, Kel 14:28), yang tersirat dalam Gk. δύναις. Dalam 13 contoh, δύναις digunakan untuk דְּבָרָה misalnya, Ju. 5:31; 8:21; 1Taw 29:11 dll., Yang sering dirender ισχύς dan 33 kali δυναστεία. דְּבָרָה berarti "kekuasaan," "kekuatan" dalam arti "kekuatan superior" atau "dominasi. Karena alasan inilah δυναστεία lebih disukai di LXX dan ισχύς digunakan serta δύναις. Kata lain yang diterjemahkan δύναις adalah כֹּחַ. 8 kali, misalnya, Kel 9:16 A; 1Taw 29: 2), meskipun ισχύς lebih umum (98 kali), karena כֹּחַ menunjukkan faktualitas kekuatan daripada kapasitas. Catatan juga harus diambil dari 21) זִכְרֹן kali melawan → ισχύς 28 kali dan → κράτος 6), misalnya, 1Taw 13: 8; dan יָרַח מֵאֵרְצָהּ, אֲוֹן. אֶל. (masing-masing sekali).²⁸

Sedangkan ungkapan *eksousia* menggambarkan posisi *Yesus* sebagai Kepala Gereja yang kepadanya semua kuasa diberikan dan yang memberikannya kepada murid-murid-Nya. *Eksousia* ini yang bekerja dalam hubungan yang teratur, kewenangan untuk bertindak ini, tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaannya yang terus menerus, dan oleh karena itu, *eksousia* dapat menunjukkan kebebasan yang diberikan kepada komunitas.²⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap rasul yang diutus diberikan kuasa yang adil dan sungguh-sungguh, kuasa yang sah (ada legalitas). Selain itu, kuasa itu tidak terhalangi untuk bertindak, memiliki, mengontrol, menguasai serta memakai sesuatu atau seseorang. Selain itu mereka juga diberikan kuasa untuk mengadakan tanda-tanda mukjizat, serta karunia-karunia untuk menunjang pelayanan misi yang dikerjakan. Hal ini diperlukan oleh para rasul karena dalam misi itu mereka menghadapi banyak sekali perlawanan dari si setan bahkan problem-problem sosial di tengah-tengah masyarakat yang mereka layani. Itulah sebabnya, mereka diberikan kuasa dan tenaga untuk dapat menaklukkan kuasa setan-setan dan dapat menyembuhkan penyakit.

Ketiga, kepada siapa mereka diutus? Memang hal ini tidak secara tersurat dikemukakan oleh Lukas dalam bagian ini. Sekalipun demikian, pada ayat 6 dikemukakan bahwa *mereka mengelilingi segala desa*. Artinya, mereka diutus ke sana atau ke sanalah tujuan mereka pergi. Tetapi, mengapa harus desa? Oleh karena di desa banyak problem serius, ada problem penyakit, sosial, ekonomi, hingga kejahatan. Sehingga ketika para rasul

²⁶ Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 99.

²⁷ Green, *The Gospel of Luke: The New International Commentary on The New Testament*, 357.

²⁸ Friedrich. Kittel, ed., *Theological Dictionary of The New Testament (TDNT) Volume One* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1985).

²⁹ Ibid.

diutus ke sana maka mereka diberikan mandat untuk menghilangkan atau menyembuhkan semua penyakit di atas.

Selain itu, konteks Lukas 9: 1-6 merupakan misi yang masih terpusat di Galilea, wilayah bagian Utara di Israel yang juga sekaligus merupakan fokus pelayanan Yesus selama inkarnasi-Nya. Apabila membaca Matius 4:16, maka di sana memberikan gambaran tentang situasi penduduknya. Mereka adalah orang yang diam dalam dosa dan bayang-bayang maut. Sehingga kedatangan Yesus ke wilayah itu menjadi pertanda hadirnya Terang di sana. Demikian pula para rasul ketika diutus maka mereka harus membawa terang Kristus dan berita Injil kepada mereka.

Akhirnya, kondisi inipun dapat dikatakan mewakili kondisi dunia yang juga gelap dan penuh dengan kejahatan dan dosa. Oleh karena itu, para rasul diutus ke dalam dunia untuk memenangkan dunia ini dari dosa. Demikian halnya gereja yang juga diutus ke dalam dunia untuk menerangi, menggarami dan menjadi saksi Injil Kerajaan Allah.

Keempat, untuk apa mereka diutus? Pengutusan para rasul, juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan dari pengutusan itu. Atau untuk apa mereka diutus. Mereka harus “memberitakan Kerajaan Allah” dan “menyembuhkan yang sakit, membangkitkan yang mati, menyucikan mereka yang menderita kusta, mengusir setan” (Lukas 9: 2; Mat 10: 7-8). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Michael Wilcock bahwa, “The first paragraph of the chapter (9:1-6) describes a mission on which the twelve apostles were sent out. Some time before, Jesus had spoken of himself as a missionay: ‘I must preach the good news of the kingdom of God... for I was sent for that purpose’ (4:43)”.³⁰ Artinya karena memang misi Yesus adalah memberitakan Kerajaan Allah maka sekarang dalam konteks ini Dia pun mengutus setiap rasul untuk memberitakan pesan atau kabar baik tersebut.

Kerajaan Allah tidak datang dengan kekerasan atau kekuatan militer (seperti yang diharapkan banyak orang Yahudi) tetapi dalam kelemahan. Murid-murid tidak berdaya, seperti anak domba di antara serigala. Kerentanan mereka diilustrasikan bahwa mereka tidak boleh mengambil tongkat (yang bisa berfungsi sebagai senjata). Mereka datang dengan membawa kabar baik tentang perdamaian, dan pakaian simbolis mereka harus menggambarkan pesan mereka. Mereka hanya diberi pesan dan perbuatan yang akan menegaskan keasliannya.

Di dalam beberapa perikop injil Lukas (Lukas 4:43; 8:1; 9:1) menunjukkan bahwa pokok mengenai Kerajaan Allah terlihat dalam pemberitaan Yesus bahkan sesudah bangkit dari kematian, Yesus dikisahkan tetap masih berbicara tentang Kerajaan Allah.³¹ Lukas berbicara tentang Kerajaan Allah sebanyak 35 kali dalam injilnya.³² Penekanan Lukas terhadap sejarah Kerajaan Allah membuat adanya perbedaan pengutipan pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dalam Markus 1:14-15 dengan Lukas 4:14-15, bahkan dalam hal ini Lukas juga mengutip secara berbeda dengan Matius. Di mana Lukas tidak mengabaikan pemberitaan tentang kerajaan Allah sebagai pokok pemberitaan Yesus. Hal tersebut akan menjadi jelas jika membaca Lukas 4:43; 8:1 dan 9:11.³³ Dalam injil Lukas bahwa kerajaan Allah telah tiba dan kerajaan itu dinyatakan melalui perbuatan, pemberitaan, dan pengajaran Yesus (4:31;8:1). Lukas juga menekankan bahwa Kerajaan Allah itu Kekal (1:33), diberikan kepada orang-orang miskin (6:20). Oleh sebab itu kerajaan itu harus diberitakan oleh para murid kepada semua orang (9:2;11). Kerajaan itu adalah pemberian

³⁰ Michael Wilcock, *Savior of The World: The Message of Luke's Gospel (The Bible Speak Today)* (Illinois: InterVarsity Press, Downers Grove, 1979).

³¹ David Iman Santoso, *Theologi Injil Lukas: Intisari Dan Aplikasinya* (Maland: SAAT, 2010), 59.

³² Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 285.

³³ Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 24-25.

Allah (12:32;22:29).³⁴ Ungkapan Kerajaan Allah dalam injil Lukas lebih menekankan aksi atau tindakan Allah daripada pemberitaan tentang Kerajaan Allah itu sendiri. Atau dengan kata lain, tekanan yang sangat kuat tentang Kerajaan Allah itu terletak dalam diri Yesus sebagai wakil Allah yang melalui-Nya pemerintahan Allah itu terwujudkan.³⁵

Dengan demikian makna kerajaan itu ada masa lampau, masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini dapat kita lihat dalam Lukas 17:21, ketika orang Farisi bertanya kepada Yesus tentang Kerajaan Allah yang akan datang. Lalu Yesus menjelaskan tentang Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan ia ada di sini atau ia ada di sana, sebab Kerajaan Allah itu ada di antara kamu.³⁶ Maka menurut Lukas, tidak boleh dikatakan bahwa kerajaan Allah dalam waktu dekat. Tetapi sekaligus berlaku bahwa tiap saat ada kemungkinan bahwa kerajaan Allah datang dalam waktu dekat, sebab itu perlu para murid berjaga-jaga dan waspada, (Luk.12:35-48).³⁷ Oleh karena itu injil Lukas menekankan kehadiran Kerajaan Allah pada masa kini. Kehadirannya itu telah nyata dalam pelayanan-Nya di tengah masyarakat Yahudi. Pemenuhan Kerajaan Allah dalam kemegahan dan kemuliaan masih dinantikan di masa depan.³⁸ Demikianlah seharusnya Kerajaan Allah dipahami dalam konteks Injil Lukas.

IV. Kesimpulan

Setelah melakukan uraian dan observasi panjang-lebar di atas, maka dapat diperoleh sebuah pemahaman yang baik dan alkitabiah tentang *misi holistik* dalam perspektif ungkapan “*Ku utus Engkau ke dunia untuk memberitakan Kerajaan Allah*” berdasarkan teks dalam Lukas 9:1-6.

Pertama, misi yang holistik adalah misi yang dilakukan melalui sebuah pengutusan dan merupakan kelanjutan dari misi Allah kepada Yesus. Sehingga misi ini merupakan perintah atau pengutusan yang langsung diberikan oleh Yesus kepada para rasul dan selanjutnya dilaksanakan oleh Gereja.

Kedua, misi yang holistik adalah misi yang dilaksanakan oleh para rasul dan selanjutnya oleh Gereja sebagai amanat dari Yesus untuk memberikan perubahan atau dampak sosial yang signifikan di tengah-tengah masyarakat. Seperti: melenyapkan buta huruf, meminimalisir penyakit moral, memperbaiki ekonomi, merestorasi kehidupan sosial masyarakat hingga memperlihatkan dan mengajarkan kepada masyarakat tentang Kebenaran dan Injil Yesus Kristus. Untuk itulah dalam konteks ini, diperlukan *eksousia* dan *dynamis* dari Yesus.

Ketiga, misi yang holistik adalah misi yang fokus kepada sebuah objek misi yang jelas dan membutuhkan transformasi atau perubahan. Dalam hal ini, dunia merupakan objek misi yang tepat dan memerlukan transformasi. Pasca-kejatuhan dalam dosa, dunia telah rusak dan dibelenggu oleh dosa. Itulah sebabnya, misi yang dikehendaki oleh Yesus adalah menjangkau dunia dengan Injil Kristus. Dalam konteks Lukas 9:1-6, dunia diwakili oleh desa dan wilayah Galilea. Di mana kedua lokasi tersebut merupakan sebuah penggambaran yang jelas tentang permasalahan rohani yang kompleks dan persoalan sosial bahkan moral yang juga perlu diterangi oleh Injil Kristus.

Keempat, misi yang holistik adalah misi yang memberitakan tentang Kerajaan Allah. Di mana dalam injil Lukas bahwa kerajaan Allah telah tiba dan kerajaan itu dinyatakan melalui perbuatan, pemberitaan, dan pengajaran Yesus. Dengan demikian *content*

³⁴ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 174.

³⁵ I. Howard Marshall, *Luke Historian and Theologian* (Great Britain: Paternoster Press, 1997), 129.

³⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 54-55.

³⁷ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 77.

³⁸ Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 57.

pemberitaan Gereja haruslah tentang Yesus bahkan totalitas karya, misi, kuasa, hingga pengajaran-Nya. Perlu untuk digarisbawahi bahwa Injil Kerajaan Allah mencapai titik kulminasinya pasca-kebangkitan Yesus. Oleh karena Yesus telah mengalahkan maut dan telah menang sehingga setiap orang yang percaya dan menerima Injil Kerajaan Allah akan diselamatkan.

Kelima, “*Ku utus Engkau ke dunia untuk memberitakan Kerajaan Allah*” merupakan sebuah ungkapan misi yang begitu Agung dari Sang Anak Allah. Mandat ini tidak diucapkan dengan sembarangan, melainkan bertujuan untuk memberitakan kabar keselamatan kepada dunia yang telah rusak dan hilang karena dosa. Ketika Gereja dapat mengerjakan dan melakukannya dengan benar dan alkitabiah, maka Gereja telah mengerjakan sebuah misi yang holistik.

V. Referensi

- Berkhof, Hendrikus. *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Bock, Darrell L. *A Theology of Luke's Gospel and Acts*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. 12th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Flemming, Dean. *Why Mission?* Nashville: Abingdon Press, 2015.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- . *Introduction Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke: The New International Commentary on The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997.
- . *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Kittel, Friedrich., ed. *Theological Dictionary of The New Testament (TDNT) Volume One*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1985.
- Köstenberger, Andreas J., and T. Desmond Alexander. *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission*. Downers Grove: Apollos, 2001.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Marshall, I. Howard. *Luke Historian and Theologian*. Great Britain: Paternoster Press, 1997.
- Moreau, A. Scott, Garry R. Corwin, and Gary B. McGee. *Introducing World Mission: A Biblical, Historical and Practical Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Santoso, David Iman. *Theologi Injil Lukas: Intisari Dan Aplikasinya*. Maland: SAAT, 2010.
- Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Tennent, Timothy C. *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Kregel, 2010.
- Wilcock, Michael. *Savior of The World: The Message of Luke's Gospel (The Bible Speak Today)*. Illinois: InterVarsity Press, Downers Grove, 1979.
- Wright, Christopher J. H. *Misi Umat Allah*. Edited by Jonathan Lunde. Jakarta: Perkantas, 2011.